

## FILSAFAT ILMU SEBAGAI LANDASAN PENELITIAN SOSIAL

Dessy Dwisusila<sup>1)</sup>, Muhammad Zaim<sup>2)</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>email: dwiad3k@gmail.com

<sup>2</sup>email: mzaim@fbs.unp.ac.id

<sup>3</sup>email: harrispadang@gmail.com

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 4 Januari 2023

Revisi, 11 April 2023

Diterima, 20 April 2023

Publish, 15 Mei 2023

#### Kata Kunci :

Filsafat Ilmu

Penelitian Sosial

Epistemologi, Ontologis

### ABSTRAK

Studi filosofis penelitian sosial merupakan dimensi penting dari ilmu sosial yang telah ditempatkan untuk menganalisis masalah deskripsi ilmu sosial dan hubungannya. Penelitian ini menggambarkan fenomena sosial dalam ilmu alam serta berkaitan dengan pengaruh intelektual dari berbagai aspek pengetahuan ilmu sosial di dunia sosial. Penelitian sosial bermuara pada perdebatan studi yang sah melalui pendekatan filosofis. Metode yang digunakan analisis isi dan kualitatif. Data sekunder diambil dan dikumpulkan dari berbagai sumber cetak seperti koran, publikasi, buku, artikel. Hasil yang dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu diperlakukan sebagai dasar fundamental penelitian sosial ilmiah yang menganalisis teknik penelitian dari sudut pandang analitis kebenaran dan realitas dunia sosial. Filsafat ilmu sosial berhubungan dengan makna umum dari hal dan berpusat pada berbagi pengalaman tentang dunia sosial di mana perspektif orang berbeda satu sama lain. Ilmu sosial selalu bersifat multiperspektif dan multikultural yang memfasilitasi dalam memberikan berbagai klaim tentang cara terbaik untuk memahami dunia sosial.

*This is an open access article under the CC BY-SA license*



### Corresponding Author:

Dessy Dwisusila

Universitas Negeri Padang

dwiad3k@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Filosofi ilmu sosial multikultural memiliki teknik baru dan menggunakan konsep baru untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan studi tentang manusia. Filosofi tersebut juga menempatkan pertanyaan dan konsep lama dengan perspektif baru (Risjord, 2014). Ilmu-ilmu sosial dibangun dalam bagian dasar filosofis spekulatif di mana filsafat muncul di dalam pemikiran manusia tentang dunia sosial. Dimulai dari mana konsep dan ide kita dijelaskan secara maksimal atas dasar sosial. Filsafat menganalisis entitas dunia sosial dari berbagai aspek: realitas, sifat pengetahuan, akal, materi, kebenaran, dan logika fenomena abstrak (Jujun S, 2010). Menemukan kebenaran terlebih dahulu dan kemudian menganalisis logika dan sebab akibat dari peristiwa atau suatu hal. Hal ini terutama berkaitan dengan konstruksi seluruh pengetahuan manusia ke dalam sistem yang terhubung secara logis berdasarkan kausalitas dan mencoba mencari tahu bagaimana kita mengetahui hal-hal tertentu (abstrak

atau konkret) benar atau salah. Selama periode krisis ada pengkajian ulang fondasi filosofis penelitian sosial, tetapi setelah itu perubahan fundamental dibangun oleh para filsuf dan ide-ide filosofis Kembali dievaluasi sehingga mengatasi tekanan sebelumnya. Analisis filosofis penjelasan ilmiah diawali dengan konsep dasar diantaranya teori, fakta, tindakan dan rasionalitas. Berbagai pendekatan menganalisis penelitian sosial atas dasar tiga alasan: Analisis tematik, meta-narasi dan mini-narasi dan terakhir, analisis sebab-akibat. Perubahan pola landasan filosofis terus memperkaya diri dengan dimensi dan pandangan baru tentang dunia sosial. Munculnya konsepsi konstitutif tentang bentuk hubungan pengetahuan dengan dunia membuka peluang baru pada ilmu sosial (Hughes & Sharrock, 2016). Filsafat sains mengidentifikasi kualitas hal-hal umum yang tak berkesudahan dan melingkar melalui pertanyaan tentang aspek-aspek mendasar dari berbagai hal.

Filsafat ilmu memiliki hubungan dengan proses penelitian sosial yang bersifat historis dan bergantung pada dimensi logis serta konseptual. Penelitian sosial menitikberatkan pada kajian, deskripsi dan penjelasan tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan perilaku manusia (Sufian, 2015). Itu dilakukan untuk menciptakan sesuatu yang baru tentang dunia dalam hal konsep dasar yang menjadi ciri disiplin tertentu. Descartes dan Locke telah mengidentifikasi tiga hal yang umum begitu saja: alam itu tetap dan stabil dan dikenal dengan prinsip-prinsip pemahaman yang sama-sama tetap, stabil dan universal; ada dualisme antara pikiran dan materi dan akhirnya, kriteria pengetahuan (Hughes & Sharrock, 2016). Semua teknik, metode dan alat proses penelitian sosial harus divalidasi sendiri dan efisiensi atau efektivitasnya bergantung pada kebenaran filosofis. Relevansi isu-isu filosofis yang dibahas muncul dari fakta bahwa setiap alat atau proses penelitian tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap versi dunia tertentu dan cara mengetahui dunia yang dibuat oleh peneliti yang menggunakannya (Hughes & Sharrock, 2016). Metode dan konsep penelitian bagian yang tidak terpisahkan dengan teori sebagai alat penelitian karena didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat masyarakat, hakikat perilaku manusia dan interaksi antara keduanya, dengan filsafat dalam hal ini hanya berusaha mencari tahu hambatan-hambatan dalam memperoleh pengetahuan, begitu benar dan logis. Relevansi isu-isu filosofis yang dibahas muncul dari fakta bahwa setiap alat atau proses penelitian tidak dapat dipisahkan dari komitmen terhadap versi dunia tertentu dan cara mengetahui dunia yang dibuat oleh peneliti yang menggunakannya (Hughes & Sharrock, 2016). Metode dan konsep penelitian tidak dapat dipisahkan dari teori serta alat penelitian karena dioperasikan dalam seperangkat asumsi tertentu tentang sifat masyarakat, sifat perilaku manusia dan interaksi antara keduanya di mana filsafat hanya bertujuan mengklarifikasi hambatan dalam memperoleh pengetahuan sebagai benar dan logis.

Hubungan pandangan inti antara ilmu sosial dan subjeknya sangat berbeda dengan apa yang diasumsikan dalam pandangan ilmiah. Ini juga memberikan wawasan mengapa teori ilmu sosial tampaknya tidak didorong oleh fakta, meskipun dibatasi oleh fakta tersebut, dan menunjukkan bahwa penyajian teori ilmu sosial lebih mirip dengan penalaran politik atau moral daripada sains (Hughes & Sharrock, 2016). Ini membantu mengurangi hambatan dalam menganalisis pandangan perbedaan tentang alat teknis penelitian sosial. Penelitian ini bisa menjadi alat yang ideal untuk penelitian ilmu sosial karena pendekatan ini relatif beragam dalam hal sifat dan tujuan analisis data. Selama periode spiritual awal, ilmu sosial harus diorientasikan sebagai yang terlihat, tetapi di dunia modern hal ini mempertanyakan hubungan kausal antara pengetahuan khusus dan identifikasi umum. Dalam penelitian ilmu sosial

terkait konten, sangat penting untuk mengembangkan varian filosofis dengan sudut pandang yang berbeda. Namun sangat disayangkan hanya ditemukan sedikit buku dan tulisan yang tidak cukup untuk menganalisis aspek-aspek metodologi penelitian sosial. Jadi, ada ruang untuk melakukan studi tentang filsafat ilmu dalam penelitian sosial, wajib untuk memperkenalkan variasi filosofis dengan pandangannya yang berbeda. Namun sangat disayangkan hanya ditemukan sedikit buku dan tulisan yang tidak cukup untuk menganalisis aspek-aspek metodologi penelitian sosial. Jadi, ada ruang untuk melakukan studi tentang filsafat ilmu dalam penelitian sosial, wajib untuk memperkenalkan variasi filosofis dengan pandangannya yang berbeda. Namun sangat disayangkan hanya ditemukan sedikit buku dan tulisan yang tidak cukup untuk menganalisis aspek-aspek metodologi penelitian sosial. Jadi, terdapat ruang untuk filsafat ilmu dalam penelitian sosial.

Untuk memenuhi kebutuhan penelitian, tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendiagnosa bagaimana pengetahuan berasal dari dunia sosial untuk penelitian sosial; 2) Untuk menghasilkan gagasan menyeluruh dan menciptakan perbedaan antara kebenaran dan kenyataan; 3) Untuk mengkonseptualisasikan aspek ontologis, epistemologis dan metodologis filsafat dalam penelitian sosial; 4) Untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana pendekatan yang akan dilakukan untuk operasi tersebut teknik atau alat penelitian sosial; dan 5) Mengembangkan pola perubahan strategis filsafat ilmu dalam penelitian sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada analisis isi dan kualitatif. Untuk data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber cetak seperti koran, publikasi, buku, artikel. Untuk sumber elektronik adalah publikasi online, situs web, portal online, dan lain-lain. Untuk membuat artikel bermakna peneliti terus menjelajahi internet untuk mendapatkan informasi terbaru.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) Dasar Pendekatan Filosofis Penelitian Sosial

Penelitian sosial berisi analisis filosofis metodologi termasuk realisme, empirisme, positivisme, idealisme, rasionalisme, fungsionalisme, objektivisme, subjektivisme, interpretivisme, dan sebagainya. Pendekatan ini dapat ditinjau dan dikritik atas dasar asumsi ontologis dan epistemologis. Pertanyaan ontologis dan epistemologis perlu ditekankan dan belum tentu dijawab oleh penelitian empiris karena antara lain terkait dengan sifat dan pentingnya penelitian empiris (Hughes & Sharrock, 2016). Mengenai hal ini, ontologi mengacu pada teori realitas seperti apa realitas secara umum terlepas dari pengetahuan kita yang tepat tentangnya, sedangkan epistemologi mengacu pada teori pengetahuan tentang realitas itu sifat dan hubungan tertentu dari

realitas yang dapat kita gambarkan. Tidak ada epistemologi filosofis yang dapat disusun dari kebenaran yang terbukti dengan sendirinya, yang kokoh sepanjang masa (Hughes & Sharrock, 2016).

## 2) Pendekatan Filsafat Ilmu Dalam Penelitian Sosial

Filsafat ditentukan dengan membangun seluruh pengetahuan manusia melalui bentuk logika sistem yang saling terhubung. Pengetahuan dibangun di atas jawaban pertanyaan. Pertanyaan penelitian sosial memiliki dua bentuk: pertama pertanyaan besar dan kedua hipotesis penuntun dengan diikuti oleh sub pertanyaan (Creswell, 1994). Sebuah pendekatan yang berbeda dalam penelitian sosial bisa dianalisis dalam bentuk pertanyaan. Semua pendekatan itu melahirkan berbagai kecenderungan dalam melakukan analisis penelitian sosial dengan ciri khasnya masing-masing. Penelitian ini, di sini, menganalisis dari pendekatan modern hingga pasca pendekatan struktural secara singkat di bawah ini:

**Realisme:** adalah perspektif penelitian sosial yang merepresentasikan dirinya sebagai indikator dominan politik Internasional (Heywood, 2015). Diri sendiri, masyarakat, dan negara menjadi objek utama dalam penelitian ilmiah sosial dari aspek ontologinya dan aktivitas ilmuwan bertindak secara independen. Realitas sosial dikategorikan dalam tiga domain: yaitu pengamatan empiris yang terdiri dari peristiwa dan pengalaman dari pengamatan; yang kedua peristiwa nyata apakah diamati atau tidak dan realitas terdiri dari proses yang ada, kekuatan dan mekanisme kausal yang menghasilkan peristiwa. Teori penelitian sosial, mekanisme intransitif dan struktur dari ontologi dapat dirancang berdasarkan pengertian yang sebenarnya. Dari pandangan epistemologis, realitas didasarkan pada bangunan model mekanisme semacam itu yang merupakan deskripsi hipotetis sekaligus mengungkapkan mekanisme yang mendasari realitas. Realitas sosial dapat dipandang sebagai dunia yang dibangun secara sosial dengan unsurnya merupakan produk dari aktor atau tatanan sosial yang merupakan struktur hubungan material. Aspek utama realisme adalah: realisme konstruktif; realisme entitas; realisme estetika; realisme ilmiah; realisme moderat; realisme modal; realisme mistis; realisme organik dan realisme filosofis. Neorealisme dijuluki realisme "baru" karena realisme klasik yang dimodifikasi yang berusaha menjelaskan peristiwa dalam struktur sistem internasional dari tujuan dan pengaturan individu (Zimmermann, 2021). Realisme percaya bahwa realitas itu ada independen dari pengamat tetapi menekankan konsepsi realis kritis yang memiliki kecenderungan akan hal-hal yang bertentangan dan terjadi dengan pola yang teratur.

**Empirisme:** adalah aliran filsafat yang menyatakan satu-satunya dasar pengetahuan berasal dari pengalaman indrawi, karena itu hipotesis dan teori harus diuji melalui proses observasi dan pengalaman (Heywood, 2015). Pada filsafat ilmu, aliran ini adalah teori pengetahuan yang menekankan sudut pandang

pengetahuan ilmiah berkaitan erat dengan bukti, khususnya pengaturan percobaan yang sengaja dibentuk. Di sini, sains dianggap bersifat empiris secara metodologis serta memiliki etimologi ganda: pengalaman (Latin) dan empiris (Yunani dan Romawi) 1. Empirisme memerlukan ontologi yang tertata dari alam semesta yang terdiri dari peristiwa yang teramati, atomistik, dan diskrit yang dapat diwakili oleh memiliki makna universal, pola peristiwa yang teratur, dan konstan. Dalam epistemologinya, pengetahuan diturunkan dari pengalaman indrawi, konsep dan generalisasi yang merupakan rangkuman dari pengamatan tertentu. Penelitian sosial yang dilakukan dengan studi empiris menghasilkan perbedaan antara bahasa teori dengan bahasa observasi. Perbedaan yang jelas antara proposisi dan fakta ditarik oleh empirisme yang telah diverifikasi oleh eksperimen dan pengalaman, serta nilai-nilai yang dianggap sebagai keyakinan atau pendapat subjektif yang selalu tidak dipercaya (Heywood, 2015).

**Positivisme:** adalah doktrin ilmu-ilmu sosial, dan, dalam hal ini, semua bentuk filosofis penyelidikan, harus benar-benar mengikuti metode ilmu alam (Heywood, 2015). Positivisme merupakan filsafat yang menyatakan pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman indra yang sebenarnya yang merupakan satu-satunya bahwa satu-satunya pengetahuan yang otentik. Pengetahuan berasal dari penegasan teori lewat metode ilmiah yang cukup ketat dimana spekulasi metafisik dihindari. Bagi positivisme, ilmu sosial adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan prediksi dan penjelasan tentang dunia luar dan untuk melakukannya; peneliti harus membangun teori yang terdiri dari pernyataan yang sangat umum, mengungkapkan hubungan yang teratur. Bacon berpendapat untuk nilai pengalaman, percobaan, induksi, dan pengamatan yang telaten sebagai cara untuk memberikan dasar yang dapat diandalkan untuk ide-ide ilmiah daripada metode skolastik abad pertengahan sebelumnya; Descartes, sebaliknya, menaruh keyakinannya pada kepastian matematika sebagai instrumen dasar pengetahuan ilmiah (Hughes & Sharrock, 2016). Menurut Giddens, dalam pengertian yang paling luas 'filsafat positifis' mencakup perspektif-perspektif yang telah membuat beberapa atau semua klaim berikut: pertama, tesis menegaskan bahwa realitas pada dasarnya terdiri dari apa yang tersedia untuk indera; kedua, filsafat sementara disiplin terpisah adalah parasit pada temuan ilmu; ketiga, ilmu alam dan sosial memiliki landasan logis dan metodologis yang sama; keempat, ada perbedaan mendasar antara fakta dan nilai (Hughes & Sharrock, 2016). pandangan yang menganggap semua kualitas manusia berada di luar jangkauan pemahaman ilmiah ditolak oleh positivisme. Ini memerlukan pandangan otentik untuk setiap alat penelitian sosial. melampaui fakta dan hubungan tertentu yang dapat diamati dan prinsip-prinsip yang diperlukan. Ini memerlukan pandangan otentik untuk setiap alat

penelitian sosial. melampaui fakta dan hubungan tertentu yang dapat diamati dan prinsip-prinsip yang diperlukan. Ini memerlukan pandangan otentik untuk setiap alat penelitian sosial.

Post-positivisme: adalah pandangan neo-positivis terhadap proses penelitian sosial dalam menggunakan teknik atau teknik baru alat di mana para filsuf menggunakan proses penalaran logis. Dalam sistem logika akan dibahas bagaimana dua sistem logika utama, metode penalaran induktif dan deduktif terkait dengan penelitian modern. Untuk menjamin kualitas proses penelitian, dibutuhkan dua instrumen yang berbeda namun saling terkait: validitas dan reliabilitas.

Idealisme: dipahami salah satu dari metafisik dan politik. Pengertian idealisme metafisik merupakan keyakinan yang pada akhirnya hanya berupa gagasan yang ada (Heywood, 2015). Ia berpendapat bahwa makna tidak terletak di dunia sosial luar tetapi diperoleh dari subjek yang mengetahui serta yang bersangkutan untuk menemukan sifat kehidupan sosial yang bermakna dengan penempatan orang dalam situasi tertentu. Itu juga dalam kritik dari berbagai cara seperti konsep sentral idealisme berpotensi menyesatkan karena aktor sosial yang kompeten terlibat dalam pemantauan terus menerus terhadap alasan. Idealisme gagal mengakui peran struktur kelembagaan, khususnya pembagian kepentingan dan relasi kekuasaan, apalagi tidak mampu menghadapi kondisi yang melahirkan makna, interpretasi, tindakan, aturan dan keyakinan. Itu juga dalam kritik dari berbagai cara seperti konsep sentral idealisme berpotensi menyesatkan karena aktor sosial yang kompeten terlibat dalam pemantauan terus menerus terhadap alasan. Idealisme gagal mengakui peran struktur kelembagaan, khususnya pembagian kepentingan dan relasi kekuasaan, apalagi tidak mampu menghadapi kondisi yang melahirkan makna, interpretasi, tindakan, aturan dan keyakinan.

Rasionalisme: sebagai teori filsafat yang menggunakan pendekatan presuposisi aksiomatik yang tepat dalam menganalisis realitas sosial terhadap data penelitian dengan menggunakan pemodelan logis dan matematis serta percaya bahwa segala sesuatu yang ada memiliki struktur rasional. Rasionalisme adalah keyakinan akan pengetahuan mengalir dari akal bukanlah berasal dari pengalaman (Heywood, 2015). Rasionalisme tidak membuat perbedaan apa pun antara pernyataan pengamatan dan teoretis sedangkan semua pengamatan bergantung pada teori.

Fungsionalisme: adalah teori pikiran metafisik dan behaviorisme manusia yang menunjukkan bahwa

status mental (kepercayaan, keinginan, dll) dibangun semata-mata melalui peran fungsionalnya. Institusi dan praktik sosial dapat dipahami dari aspek dengan fungsi dalam mempertahankan sistem sosial yang lebih besar dari teori fungsionalisme (Heywood, 2015). Fungsionalisme telah dikritik sebagai reduksionisme; dan secara implisit konservatif (Heywood, 2015).

Strukturalisme: adalah filosofi yang muncul pada paruh kedua abad ke-20 di arena akademik yang berkaitan dengan analisis bahasa, budaya, dan masyarakat dari perspektif struktural (Manshur, 2019). Dalam menganalisis peristiwa sosial untuk menemukan struktur sonkronis merupakan prinsip dasar strukturalisme yang memungkinkan pola hierarkis. Hal ini dipecah menjadi berbagai unit seperti aturan kombinasi, kode, dan lain-lain. Struktur ini sepenuhnya otonom dan independen yang merupakan teori esensial yang mendasari metode ini karena mereka dibangun secara kontras satu sama lain. Di sini pengetahuan diturunkan dari pandangan struktural terhadap segala sesuatu yang seharusnya dilihat sebagai struktur.

Utilitarianisme: merupakan filosofi moral yang menegaskan bahwa kebenaran kebijakan, tindakan, atau institusi dapat dibangun dengan kecenderungannya yang digunakan untuk mempromosikan kebahagiaan (Heywood, 2015). Kebahagiaan atau kesenangan maksimum dari seluruh orang merupakan gagasan nilai moral dari aliran ini. Realitas sosial ditemukan dari harapan positif seseorang dari dunia sosial dan pola perilaku terus berubah berdasarkan pemenuhan kebutuhan individu. Sehingga bentuk konsekuensialisme adalah kemurkaan moral tindakan yang ditentukan oleh pendapat dan tujuan menghalalkan cara. Dalam proses penelitian sosial, ia bertindak sebagai pendekatan etika kuantitatif dan reduksionis, terutama kontras dengan etika deontologis (yang mengabaikan konsekuensi dari melakukan suatu tindakan, ketika menentukan nilai moralnya) dan etika kebajikan (yang berfokus pada karakter). Utilitarianisme telah dikritik karena mendukung tindakan yang secara luas dianggap salah.

Instrumentalisme: memandang bahwa konsep dan teori hanyalah peralatan (Nando, 2022). Dari sisi filsafat ilmu sosial yang berguna nilainya yang diukur bukan dengan apakah konsep dan teori itu benar atau salah, tetapi seberapa efektifnya mereka dalam menjelaskan dan memprediksi fenomena. Instrumentalisme terkait erat dengan pragmatisme yang kadang-kadang kontras dengan realisme ilmiah di mana teori harus dibuktikan lebih atau kurang benar. Moralitas instrumental dalam proses penelitian sosial, menyerupai utilitarianisme dalam mendefinisikan pengetahuan serta nilai-nilai moral yang bersumber dari teori dan informasi. Instrumentalisme menyangkal bahwa teori dianalisis dengan kebenaran dan bahwa pembenarannya

bergantung pada pengetahuan yang diamati melalui prediksi penelitian sosial yang dapat diamati.

Feminisme: adalah ideologi yang dicirikan oleh dua keyakinan inti: pertama, laki-laki dan perempuan diperlakukan secara berbeda karena jenis kelamin mereka; kedua, Perlakuan yang tidak setara harus dan dapat dibatalkan (Heywood, 2015). Klaim ontologis feminisme adalah bahwa baik alam maupun dunia sosial terdiri dari orang-orang yang berkonstruksi berbeda yang juga berasal dari lokasi sosial yang berbeda. Kaum feminis berargumen bahwa bentuk dominan sains yang dibangun dari sudut pandang laki-laki perlu dilawan. Sifat perempuan berbeda dengan laki-laki menyebabkan perempuan memandang fenomena dan masyarakat sebagai aktif dan emosional daripada pasif dan rasional, serta lebih percaya pada perasaan daripada kendali. Namun pandangan epistemologisnya menggantikan pengalaman perempuan dari pengalaman laki-laki atas dasar kemampuan memahami pengetahuan tentang dunia sosial. Para ahli teori berpendapat dalam pendekatan ini bahwa perempuan memiliki posisi epistemik atau yang istimewa dalam masyarakat. Dualisme konvensional subyektif atau obyektif ditolak oleh mereka; alasan atau gerak; nilai atau fakta; kapasitas logis atau intuisi dan lain-lain.

Materialisme: adalah tren awal abad ke-20 yang menjelaskan perkembangan sosial, sejarah, dan budaya dalam kaitannya dengan faktor material dan kelas. Ia telah menjadi penting dari dasar filosofis Marxisme dan dengan demikian menjadi dasar analisis sosial dan politik. Sebagian kaum materialis percaya bahwa akal hanyalah sebuah epifenomena materi, tetapi ia selalu menganalisis fakta sosial dari landasan superstruktur. Pengetahuan muncul dari analisis materialistik terhadap nilai dunia sosial dan fakta dalam materialisme.

### 3) Pendekatan Fenomenologis

Dalam pendekatan fenomenologis terdapat tiga dasar yang berbeda berdasarkan analisis dari filsafat penelitian sosial, yaitu: fenomenologi dialektis; fenomenologi subjektif dan obyektif, dan fenomenologi transendental. Pandangan-pandangan berbeda terhadap ilmu filsafat ini secara singkat dijelaskan di bawah ini:

Fenomenologi adalah pendekatan filsafat ilmu yang dimulai dengan sebuah eksplorasi fenomena (apa yang merepresentasikan dirinya pada proses penelitian dalam pengalaman sadar). Selain itu, arti memahami roh absolut, ontologis, logis, dan metafisik terjadi di balik fenomena yang disebut fenomenologi dialektika.

Fenomenologi adalah studi reflektif tentang esensi kesadaran sebagai dialami dari sudut pandang orang pertama. Dibutuhkan pengalaman intuitif dari fenomena (yang merepresentasikan refleksi fenomenologis itu sendiri). Fenomenologi transendental terjadi ketika seseorang mencoba menggeneralisasi fitur-fitur esensial dari pengalaman.

Perspektif lain untuk fenomenologi mengabaikan fitur struktural dasar baik subjek maupun

objek pengalaman yang memperluas penyelidikan fenomenologis untuk mencakup pemahaman dan pengalaman kita dan dengan demikian menjadikan metode ontologi.

Skeptisme: sebagai argumen epistemologis, mengajukan pertanyaan apakah pengetahuan itu mungkin atau tidak termasuk dalam penelitian sosial. Untuk pengetahuan, tidak perlu mempercayai sesuatu dengan kuat tetapi untuk membenarkan pernyataan pengetahuan. Skeptisisme filosofis dimulai dengan klaim bahwa ia tidak memiliki dasar pengetahuan meskipun beberapa ahli teori percaya pengetahuan itu mungkin serta dapat dianalisis baik dari pandangan total atau bidang tertentu. Skeptis global berpendapat bahwa satu orang tidak dapat sepenuhnya mengetahui apa pun yang benar atau salah.

Nomotetik dan Ideografis: merupakan dua ide filosofis dasar dalam menggambarkan dua pendekatan berbeda untuk pengetahuan di mana bertanggung jawab masing-masing atas kecenderungan intelektual berbeda serta sesuai dengan perbedaan cabang dunia akademik. Pendekatan nomotetik mencoba untuk mengetahui variabel bebas dan juga penjelasan yang probabilistik dan tidak lengkap. Pendekatan ideografis berfokus pada pemahaman yang lengkap dan mendalam tentang suatu hal.

Solipsisme (secara harfiah satu-diri-isme) adalah doktrin perspektif individualistik yang bersifat umum posisi filosofis dapat dilihat sebagai seseorang hanya dapat mengetahui tentang dirinya sendiri. Solipsisme percaya bahwa manusia hanya mengetahui keadaan, pengalaman, dan tindakannya sendiri. Tesis ini mengandung pernyataan bahwa dalam memahami orang atau kelompok lain, seseorang harus menjadi (atau menjadi) orang atau anggota kelompok itu (Risjord, 2014). Pengetahuan berasal dari keyakinan tertentu tentang pengalaman dan tampaknya tidak bermasalah. Istilah 'tahu' dalam pendekatan ini memegang posisi yang berpengaruh dalam kemampuan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, dan mendeskripsikan sesuatu.

Teori atom: menyatakan bahwa unit-unit utama dalam dunia sosial adalah mandiri, terpisah, dan entitas independen. Ini menggambarkan bahwa pengalaman seseorang adalah keadaan kesadaran uniknya sendiri di mana ia memiliki hak istimewa yang optimal untuk diakses. Atomis, bersikeras pada gagasan bahwa individu adalah agen pengarah diri sendiri, memusatkan perhatian pada properti dan aktivitas individu (termasuk keinginan, motif, dan pilihan mereka) untuk menjelaskan perilaku manusia (Fay; 1996:30). Ini percaya pada komposisi individu yang merupakan dunia sosial, itu sebabnya, keutuhan sosial dapat dianalisis dalam kaitannya dengan aktivitas individu yang terdiri. Menurut atomisme ontologis, kebutuhan, kemampuan, dan motivasi dasar manusia muncul dalam setiap individu sehubungan dengan ciri khusus apa pun dari kelompok sosial atau interaksi sosial (Fay; 1996:31). Atomisme

menggambarkan hubungan mendalam antara diri dan orang lain.

Holisme: adalah aliran di mana sifat-sifat individu semata-mata merupakan fungsi dari tempat mereka dalam masyarakat atau beberapa sistem makna yang luas; khususnya aliran bahwa identitas orang ditentukan oleh keanggotaan kelompok mereka karena identitas dihasilkan oleh kekuatan sosial dan budaya (Macaluso, 1999). Pertama, sains pada dasarnya tidak berfokus pada individu tetapi pada anggota kelas, kedua, holisme bukan sekadar masalah berfokus pada ciri sebagian besar individu atau spesimen tipikal (Macaluso, 1999).

Perspektivisme: adalah pendekatan yang memiliki pengaruh yang besar dalam penelitian ilmu sosial masa kini di mana pengetahuan bersifat perspektif. Menurut perspektivisme, yang mengetahui tidak pernah melihat realitas secara langsung sebagaimana adanya; melainkan mereka mendekatinya dari sudut pandang mereka sendiri, dengan asumsi dan prasangka mereka sendiri (Macaluso, 1999). Ini adalah pandangan di mana penilaian dan klaim pengetahuan terjadi dalam kerangka kerja di mana dunia sosial dapat digambarkan serta dijelaskan. Perspektivisme mengatakan bahwa pengetahuan tentang dunia adalah fungsi dari kerangka linguistik dan konseptual di mana para pengetahu dan agen tertentu hidup dan beroperasi (Macaluso, 1999).

Relativisme adalah aliran terbaru dalam filsafat ilmu secara relativisme epistemologis menggunakan salah satu pengalaman atau realitas dari segi relativisme ontologis pada skema konseptual tertentu. Menurut relativisme epistemologis, makna, isi, kebenaran, keyakinan etis dan estetis bisa ditentukan dalam skema tertentu dan penilaian lintas kerangka tidak ada yang diperbolehkan. Dalam kasus relativisme ontologis, relativisme itu sendiri dianggap ditentukan oleh skema konseptual khusus dari mereka yang hidup di dalamnya (Macaluso, 1999).

#### 4) Perubahan Pola Filsafat Ilmu Ke Ilmu Sosial

Pola filosofis penelitian sosial telah berubah melalui anteseden sejarah dan mengeksplorasi munculnya pendekatan baru analisis metodologis. Pada masa krisis landasan filosofis, ilmu sosial cenderung mengkaji ulang landasan logis dan landasan riilnya. Pendekatan-pendekatan baru mulai beroperasi setelahnya dan mengubah pandangan tradisional menjadi metodologi eksis dan selalu mengikuti isu-isu kontemporer. Penelitian ini telah mengidentifikasi tiga pola perubahan utama dalam sejarah filsafat yang dibahas secara singkat berikut ini.

Pola perubahan (modernitas ke modernisme): Modernitas dan modernisme saling bergantung dan saling berhubungan dimana optimisme, nalar dan kemajuan menjadi wacana yang dominan dan menjadi landasan pengetahuan di era modernitas. Filsuf tertarik untuk mengeksplorasi ide-ide akal dan proses serta kausalitas, individualitas, hukum alam, kekuasaan, demokrasi dan prinsip mobilitas sosial.

Perubahan lebih lanjut dalam pemikiran filosofis menunjukkan bahwa 'realitas' tidak hanya dibangun dari sumber internal dan eksternal, tetapi juga terus berubah dan apa yang sebelumnya dibangun sebagai 'nyata' secara eksternal dan obyektif juga terkait erat dengan pemeliharaan kekuasaan (Grbich, 2011). Meskipun modernisme muncul sebagai respons terhadap keterbatasan nilai dan praktik yang berkembang berdasarkan rasionalisme, nalar, dan logika, modernisme mendapat kritik dari berbagai aspek.

Pola transformasi (postmodernitas ke postmodernisme): Postmodernitas secara harfiah berarti suatu waktu setelah modernitas atau zaman modern, sedangkan postmodernisme merupakan posisi ideologis yang bisa diidentifikasi yang berkembang berawal dari modernisme, termasuk perkembangan yang lebih lanjut dari gagasan, persepsi, dan gaya komunikasi serta kepercayaan yang diawali dengan mendominasi era ini (Grbich, 2011). Asumsi sebelumnya percaya pada observasi terhadap hal-hal yang dapat diketahui, tetapi postmodernisme lebih mementingkan pengetahuan absolut yang menjadi relatif dan dapat dinegosiasikan. Di era itu, ada dua bentuk pengetahuan utama yang muncul: pemikiran global (pengetahuan sosial, politik dan budaya) berasal dari kebutuhan individu untuk bertahan hidup sehari-hari dan keterampilan pengetahuan (pelatihan khusus, pengambilan keputusan) yang ditelusuri di dunia kerja. Narasi besar telah kehilangan kredibilitas dan kehadiran analitisnya dalam postmodernisme. Postmodernisme menyukai 'narasi mini', yang memberikan penjelasan untuk situasi skala kecil yang terletak dalam konteks tertentu di mana tidak ada pretensi teori abstrak, universalitas atau generalisasi yang terlibat (Grbich, 2011). Dalam kedua gaya penelitian tersebut, terminologi modern seperti 'validitas' dan 'reliabilitas' akan memberi jalan untuk menunjukkan bagaimana pandangan yang dibangun secara individual, yang relatif terhadap konteks, cocok atau berbeda dari yang lain dalam kelompok budaya/sosial yang diselidiki (Grbich, 2011). Pandangan postmodernisme yang optimis membangun realitas atas dasar pluralisme dimana orang yang pesimis percaya pada konstruksi budaya tetapi kurang kepastian.

Pola transformasi (strukturalisme ke poststrukturalisme): Strukturalisme merupakan gerakan yang tren di tahun 1950-an sampai 60-an, struktur dasar yang dipelajari yang melekat pada hasil budaya (seperti teks) serta menggunakan konsep analitis dari psikologi, linguistik, antropologi, dan bidang lainnya untuk memahami dan menafsirkan strukturnya. Gagasan-gagasan yang dapat dikatakan strukturalis berusaha mendeskripsikan dunia dalam kerangka sebuah sistem logika terpusat dan struktur formal yang bisa diakses melalui sebuah proses penalaran ilmiah (Grbich, 2011). Asumsi umum poststrukturalisme berasal dari kritik terhadap premis-premis strukturalis yang berpendapat bahwa studi

tentang struktur-struktur yang mendasari itu sendiri dikondisikan secara kultural dan karena itu tunduk pada banyak sekali bias dan salah tafsir. Wacana ini sebagian besar berupa partikel lisan atau tertulis atau representasi visual yang memungkinkan untuk mengkarakterisasi topik, era, atau praktik sosial budaya tertentu. Aspek utama poststrukturalisme adalah dekonstruksi yang dengan sendirinya mengalami berbagai bentuk interpretasi. Dekonstruksi bukanlah sebuah metode atau pendekatan tahap demi tahap dan lebih merupakan penguraian alami yang diundang oleh teks dengan menghadirkan kesempatan ini dalam strukturnya sendiri (Grbich, 2011). Pengetahuan dipandang sebagai tidak dapat diandalkan yang hanya berasal dari bahasa, sejarah dan wacana mereka telah menjadi bagian dari pengaruh makna (Grbich, 2011).

#### 4. KESIMPULAN

Filsafat ilmu diperlakukan sebagai dasar fundamental penelitian sosial ilmiah yang menganalisis teknik penelitian dari sudut pandang analitis kebenaran dan realitas dunia sosial. Ada dua tema utama yang terus-menerus dalam filsafat ilmu sosial yang secara langsung memengaruhi studi sosial: debat struktur-lembaga dan argumen terkait tentang determinisme dan kehendak bebas. Filsafat menegaskan bahwa hampir pasti mengarah pada masalah yang dapat diketahui dari yang ada di dunia sosial. Semua pendekatan tersebut mencoba mengkaji kebenaran dan realitas pengetahuan dunia sosial dari berbagai aspek. Selain itu, kajian ontologis dari pendekatan-pendekatan tersebut saling menghubungkan identitas dan perbedaan makna dari hal-hal tersebut. Di samping itu, pandangan epistemologis menganalisis pengetahuan tentang fenomena dari mana masalah metodologis berasal. Tahap terakhir (yaitu poststrukturalisme) mencoba memaparkan pandangan sebab akibat terhadap kajian filosofis ilmu sosial dan alam. Kesamaan mendasar dari semua pola tersebut adalah pencarian kebenaran penerapan pengetahuan empiris dalam operasi penelitian sosial. Secara epistemologis semua pengertian memiliki sifat komparatif: tidak ada pengertian yang lain jika tidak ada pengertian. ini memuat kesimpulan dan saran.

#### 5. REFERENSI

- Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Sage.
- Grbich, C. (2011). New Approaches in Social Research. In *New Approaches in Social Research*.  
<https://doi.org/10.4135/9781849209519>
- Heywood, A. (2015). Key Concepts in Politics and International Relations. In *Key Concepts in Politics and International Relations*.  
<https://doi.org/10.1007/978-1-137-49477-1>
- Hughes, J. A., & Sharrock, W. W. (2016). The philosophy of social research. In *The*

*Philosophy of Social Research*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315840710>

- Jujun S, S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Pustaka Sinar Harapan.
- Macaluso, M. (1999). Book Review: Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach. *Philosophy of the Social Sciences*, 29(2).  
<https://doi.org/10.1177/004839319902900210>
- Manshur, F. M. (2019). KAJIAN TEORI FORMALISME DAN STRUKTURALISME. SASDAYA: *Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1).  
<https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Nando, R. K. (2022). *Instrumentalisme: Pengertian, Filsafat, dan Jenis Instrumentalisme*. <https://Feelsafat.Com/2020/12/Instrumentalisme-Pengertian-Filsafat-Dan-Jenis-Instrumentalisme.Html>.
- Risjord, M. (2014). Philosophy of social science: A contemporary introduction. In *Philosophy of Social Science: A Contemporary Introduction*.
- Sufian, A. J. M. (2015). Methods and Techniques of Social Research. *International Journal of Business and Statistical Analysis*, 2(2).  
<https://doi.org/10.12785/ijbsa/020204>
- Zimmermann, H. (2021). Neorealism. In *Palgrave Studies in European Union Politics*.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-030-51791-5\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-030-51791-5_5)